

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bank adalah badan usaha yang bergerak di bagian keuangan yang memiliki peranan penting pada perekonomian suatu negara yang menghimpun dana dari masyarakat dan di salurkan kembali untuk masyarakat berupa kredit dan dalam bentuk sebagainya, para pengusaha dan terhadap seseorang yang memerlukan modal serta menawarkan berbagai macam jasa lainya (Kasmir, 2010). Definisi bank menurut undang-undang No 10 tahun 1998. Ada tiga macam bank menurut fungsinya yang beroperasi di indonesia, yaitu bank central, bank umum, dan bank perkredita rakyat. Dalam tugasnya di bagi lagi menjadi 2 yaitu bank konvesional dan bank yang berlandaskan syariah.

Perbankan Syariah tumbuh dan berkembang dengan pesat saat pemerintah dan bank indonesia memberikan komitmen yang besar dan berpengaruh pada Perbankan Syariah di indonesia melalui kebijakan-kebijakan yang memajukan Perbankan Syariah di indonesia. Perkembangan yang terlihat ketika munculnya undang-undang yang memperbolehkan perbankan konvensional mendirikan unit usah syariah (UUS). Sejak saat itu Perbankan Syariah mulai menunjukkan perkembangan yang baik.

Semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun konvensional, Perbankan Syariah di tuntutan untuk dapat bersaing dan memiliki kinerja yang baik, agar dapat bersaing dengan perbankan konvensional di indonesia. Rentabilitas atau profitabilitas adalah salah satu fokus utama yang selalu di perhatikan dalam dunia perbankan. ini di karenakan perbankan selalu memaksimalkan keuntungan dalam operasional nya (Sudarwanto, 2009).

Dalam pengolahannya bank syariah harus melihat beberapa faktor salah satunya masalah rentabilitas atau juga disebut profitabilitas. Management perbankan yang baik akan berdampak pada meningkatkannya profitabilitas, Penilaian profitabilitas dilihat dari perbandingan laba/rugi dalam 12 bulan terakhir atas rata-rata volume usaha, menurut (Dendawijaya, 2005) profitabilitas merupakan kemampuan sebuah bank memperoleh/menghasilkan sebuah laba secara efektif dan efisien. Menurut (Brigham dan Houston, 2012) untuk mengukur profitabilitas sebuah bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktiva, maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return on Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk mendapatkan keuntungan, dan ROA (*Return on Asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan seluruh asset yang ada dalam sebuah bank dalam mendapatkan keuntungan.

Selain itu dalam penentuan kesehatan pada bank, bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA dibanding menggunakan ROE karena bank Indonesia lebih mengutamakan penghitungan profitabilitas menggunakan total asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih dapat mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu perbankan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula perbankan tersebut dalam efisiensi asset (Dendawijaya, 2005).

Dengan mengetahui kinerja perbankan yang baik maka dapat dipastikan tingkat kepercayaan oleh masyarakat kepada bank akan meningkat dan sebaliknya jika perbankan diketahui memiliki profitabilitas yang kurang baik maka akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, dalam penelitian ini profitabilitas akan diwakilkan dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*) sebagai tolak ukur kinerja perbankan, karena ROA digunakan dalam manajemen perbankan

dalam mengukur tingkat keuntungan yang di peroleh secara menyeluruh, semakin besar maka akan semakin baik pula kinerja perbankan tersebut.

Fakto-Faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan di antaranya faktor permodalan, likuiditas, kualitas aktiva, dan efisiensi operasional serta manajemen yang baik. Adapun alat ukur data yang digunakan dalam penelitian ini dan di jadikan pengukur dari fakto-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu CAR (*Capital Adiquancy Ratio*), NPF (*Non-Performing Financing*), FDR (*Financing To Deposit*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).

*Tabel 1.1 Data Perbankan Syariah di Indonesia*

Name	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
CAR	15.29	16.76	14.16	15.11	16.99	18.05
ROA	2.52	0.08	0.88	1.01	1.01	0.42
NPF	2.49	3.01	5.56	5.46	4.72	5.21
FDR	100.63	100.07	88.85	87.86	84.74	77.93
BOPO	70.43	80.05	94.80	95.28	95.09	97.01

Sumber: Otoritas Jasa keuangan (OJK)

Di mulai dari tahun 2014 Perbankan Syariah di indonesia mengalami penurunan kinerja di karenakan terdapat banyaknya tekanan mulai dari kenaikan suku bunga acuan BI Rate dari bulan juni 2013 yang meningkat 200 basis point hingga kenaikan NPF (*Non Performing Financing*) yang terus meningkat dan di ikuti penurunan pertumbuhan ekonomi nasional yang pada tahun 2013 yaitu 5.8% turun di tahun 2014 menjadi 5.1%, yang berdampak pada penurunan laba Perbankan Syariah di indonesia.

Pembiayaan adalah sumber dari pendapatan terbesar dalam perbankan namun sekaligus sumber risiko operasi yang cukup besar dan berakibat pada pembiayaan

bermasalah bahkan macet yang berdampak pada terganggunya operasional dan likuiditas bank, resiko penyaluran pembiayaan dapat diukur dengan semakin tinggi rasio dari *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa bank tersebut bisa dikatakan tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan (Riyadi, 2006) tingkat kesehatan pembiayaan mempengaruhi pencapaian dari laba suatu perbankan. Dari tabel 1.1 di atas dapat kita lihat mulai dari tahun 2013 NPF mulai mengalami kenaikan hingga ke tahun 2018 dari 2.49% menjadi 5.21% ini menunjukkan peningkatan yang signifikan yang berdampak semakin tingginya pembiayaan yang macet yang menyebabkan laba perbankan turun, sehingga peneliti memberikan hipotesis bahwa hubungan NPF dan ROA adalah negatif.

Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Suwarno dan Muthohar, 2018), (Almunawwaroh dan Marlina, 2018), (Setyawati, Suroso, Suryanto, dan Nurjannah, 2017), yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun ada penelitian yang berbanding terbalik yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Muliawati dan Khoiruddin, 2015) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap ROA dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh NPF terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu sebesar 100.07% dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2013 sebesar 100.63% dan kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015 sebesar 88.85% dan semakin berkurang hingga pada tahun 2018 mencapai 77.93% . FDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh

pemberian pembiayaan kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan (Dendawijaya, 2009) sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio FDR ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah telah menanamkan modal atau tabungan dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya. Menurut (Muhammad, 2005) semakin tinggi tingkat rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik secara otomatis ROA akan juga mengalami kenaikan. Maka peneliti memberikan hipotesis bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

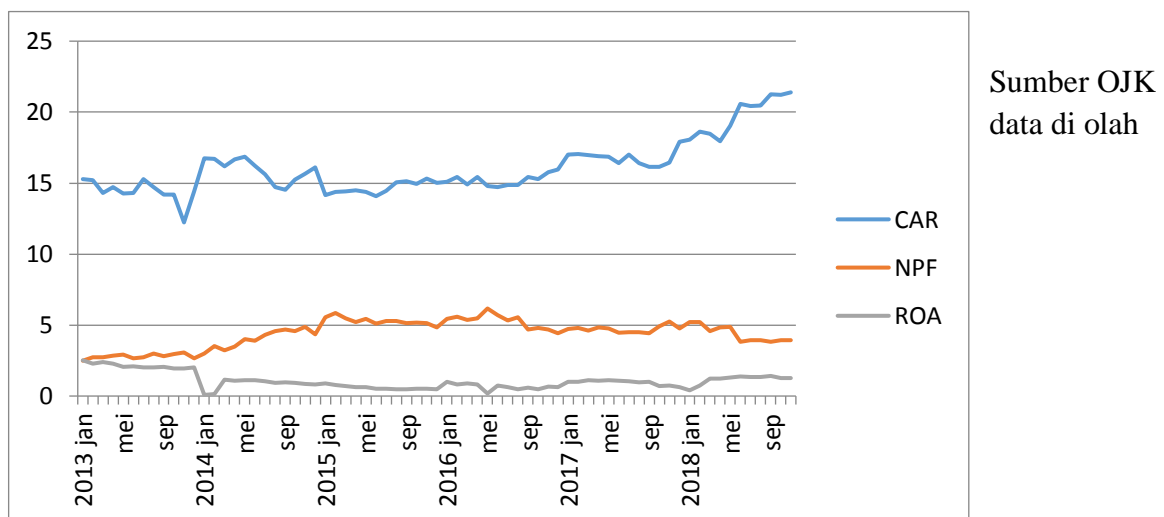
Hal ini bertentangan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Astohar, 2016) dan (Muliawati dan Khoiruddin, 2015) yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun ada penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh (Almunawwaroh dan Marlina, 2018), (Rafelia dan Ardiyanto, 2012), dan (Riyadi dan Agung, 2014) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap ROA dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh FDR terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas Biaya Operasional Di Banding Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan yang tajam pada tahun 2015 yaitu sebesar 94,80% berbeda dari 2 tahun yang sebelumnya yaitu tahun 2013 yaitu sebesar 70,43%, ini membuktikan bahwa perbankan mengalami ketidak efisienan dalam pengelolannya. BOPO merupakan wujud dari tingkat efisiensi. Rasio BOPO bertujuan

untuk mengidentifikasi tingkat efisiensi dan kemampuan perbankan dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika rasio ini rendah maka kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006). BOPO Berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Sehingga peneliti memberikan hopitesis bahwa hubungan antara BOPO dan ROA adalah negatif.

Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Muliawati dan Khoiruddin, 2015), (Suwarno dan Muthohar, 2018), (Suryani, Hidayat, dan Suhadak, 2016) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun ada penelitian yang berbanding terbalik dengan an dengan yang dilakukan dengan hasil penelitian (Sudarsono, 2017) yang menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap ROA dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.

Grafik 1.1 Presentase rasio CAR, NPF, dan ROA



Sebagaimana tertera pada grafik 1.1 diatas, terlihat bahwa pada tahun 2013-2017 CAR mengalami fluktuatif yang cenderung negatif dan pada tahun 2017 ke 2018 CAR mengalami kenaikan yang cukup baik namun rata-rata ROA mengalami penurunan di ikuti rasio NPF yang cenderung merangkak naik dari tahun ke tahun.

Faktor ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa pengaruh CAR positif terhadap ROA. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang beresiko. apabila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menanggung resiko-resiko yang tidak dapat di selsaikan, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya (Pramudhito, 2014). Maka peneliti memberikan hipotesis bahwa hubungan antar CAR dan ROA adalah positif maka semakin besar rasio CAR maka semakin naik ROA suatu bank.

Hal ini bertentangan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Suwarno dan Muthohar, 2018), (Almunawwaroh dan Marlina, 2018) yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun ada penelitian yang sejalan yaitu hasil penelitian dari (Astohar, 2016) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap ROA dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh CAR terhadap ROA Perbankan Syariah di indonesia.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena profitabilitas dimana pengaruh profitabilitas adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan Perbankan Syariah di indonesia. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Perbankan Syariah yang di wakikan dalam variabel ROA (*Return on Asset*). Objek dalam penelitian ini adalah Bank syariah di indonesia periode Januari 2013 - Oktober 2018. Peneliti tertarik meneliti Perbankan Syariah di indonesia dikarenakan indonesia adalah negara muslim terbesar di Asia, oleh karena itu dengan pangsa pasar yang sangat besar tersebut peneliti berharap Perbankan Syariah di indonesai dapat berkembang dengan pesat dan peneliti ingin memberikan

referensi dalam arah kebijakan dalam me manajemen Perbankan Syariah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penyusun tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (studi kasus Perbankan Syariah di indonesia periode Januari 2013-Oktober 2018).**

## **B. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) tahun 2013-2018?.
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) tahun 2013-2018?.
3. Bagaimana pengaruh *Financing To Deposit* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) tahun 2013-2018?.
4. Bagaimana pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) tahun 2013-2018?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di indonesia tahun 2013-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di indonesia tahun 2013-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Financing To Deposit* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di indonesia tahun 2013-2018.



4. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pembiayaan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2013-2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian:

- a. Manfaat akademis

sebagai sarana untuk memberikan wawasan dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam dunia Perbankan Syariah dan juga sebagai sarana sumber informasi bagi peneliti lain dengan tema yang sejenis.

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu menciptakan dan menambah wawasan serta informasi saat menggunakan produk-produk Perbankan Syariah. akhirnya masalah dan investor dapat melihat dengan prediksi bagaimana kondisi bank syariah yang kelak akan bermanfaat bagi mereka.

